

Tantangan guru sma/ma melakukan implementasi pembelajaran kewirausahaan pada masa pandemi covid-19 di jawa timur

Desy Santi Rozakiyah, Imamul Huda Al Siddiq, Seli Septiana Pratiwi
Universitas Negeri Malang
desy.rozakiyah.fis@um.ac.id,

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan pembelajaran kewirausahaan dimasa pandemi di SMA/MA di Jawa Timur. Penelitian ini dilatar belakangi oleh penerapan pembelajaran di masa pandemi. Tantangan guru dalam implementasi pembelajaran kewirausahaan di masa pandemi memiliki kesulitan tersendiri untuk penerapan pembelajaran. Sebab guru membutuhkan komunikasi dan kesiapan siswa dalam melakukan pembelajaran kewirausahaan secara mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan angket yang disebarkan pada guru yang mengampuh mata pelajaran kewirausahaan di Jawa Timur, disamping itu peneliti ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kendala yang ditemui guru dalam memberikan pembelajaran kewirausahaan dimasa pandemi tidak seperti biasanya sebab ada sekolah yang tidak menerapkan pembelajaran kewirausahaan dikarenakan guru kesulitan dalam memberikan praktek pada siswa. Temuan yang menarik dalam pembelajaran kewirausahaan dimasa pandemi adalah bagaimana guru menyusun perangkat pembelajaran mulai dari rancangan pembelajaran, model pembelajaran dan strategi pembelajaran. Tujuan guru untuk menyesuaikan kondisi siswa selama mengikuti pembelajaran jarak jauh.

Kata kunci: Pembelajaran di masa pandemi, implementasi aktifitas pembelajaran kewirausahaan.

Abstract This study aims to apply the application of entrepreneur learning during the pandemic in senior high school at East Java. This research was motivated by application of learning during pandemic. The challenge of teachers in implementing entrepreneurship learning in a pandemic was having difficulties applying learning. Cause teachers needed good communication with students to learning doing independently. This study uses a quantitative approach using a questionnaire distributed to teachers wich teacher entrepreneurship subjects in East Java. In addition, this study also uses a qualitative approach by conducting interviews.the results of this study indicate that problems face to face learning in providing entrepreneur learning were during the pandemic, because of it did not implementation entrepreneur lerning had difficulty in providing practices to students.

Keyword : *learning in pandemic, implementations entrepreneur learnings activity.*

PENDAHULUAN

Pengembangan ekonomi masih hangat dibicarakan hingga kini. Secara statistik kondisi ekonomi Indonesia mengalami peningkatan, namun demikian peningkatan tersebut belum merata. Sehingga berbagai upaya untuk pemerataan ekonomi masih perlu untuk dilakukan. Upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi persoalan pengangguran seperti memberikan perhatian pada sektor UMKM, sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan, sektor wisata, pembukaan lapangan pekerjaan baru, dan berbagai upaya lainnya. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik BPS (2019), perekonomian Indonesia mengalami

peningkatan yang cukup baik. Pertumbuhan PDB Indonesia mengalami peningkatan sebesar 5,17% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan pada bulan Agustus 2018 sebanyak 40.000 orang. Sehingga total pengangguran terbuka Indonesia per tahun 2018 sejumlah 7 juta orang dan tingkat pengangguran terbuka sebesar 5,34% (BPS, 2019). Meskipun kondisi ekonomi meningkat, dan tingkat pengangguran menurun, namun jika mengamati angka pengangguran yang masih tersisa, penurunannya belum terasa signifikan. Dengan kata lain, upaya penurunan angka pengangguran dan penyediaan lapangan pekerjaan masih menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh pemerintah (Reginald & Mawardi, 2014). Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat seperti pengembangan sektor UMKM (Perguna et al., 2019), sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan, sektor wisata, pembukaan lapangan pekerjaan baru, dan berbagai upaya lainnya (Hapsari et al., 2014; Hermawan, 2017; Rusdiana & Maesya, 2017). Artinya dalam mengembangkan program kewirausahaan yang dimiliki individu dapat membuka lapangan sendiri tanpa bergantung pada orang lain untuk mengembangkan jiwa *entrepreneur*.

Tren pemuda saat ini yang ingin memiliki bisnis sendiri atau memulai berwirausaha memiliki kaitannya dengan motivasi diri, motivasi berada pada tataran subjektif dari setiap pemuda dan banyak sekali faktor-faktor yang dapat mendorong motivasi ini (Koranti, 2013). Salah satu faktor yang bisa mendorong adanya motivasi untuk berwirausaha adalah faktor kontekstual yakni pendidikan tentang kewirausahaan (Suharti & Sirine, 2012a). *Skill* kewirausahaan ini dapat diperoleh dari mana saja baik dari pendidikan formal, non-formal maupun informal. Implementasi tataran pendidikan formal, program yang diterapkan pemerintah terutama dinas pendidikan berusaha untuk menumbuhkan *skill* berwirausaha dengan diadakannya mata pelajaran yang bisa mengakomodasi dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa. Keberadaan mata pelajaran kewirausahaan bisa dilihat pada Kompetensi Isi dan Kompetensi Dasar pada kurikulum tahun 2013 yaitu mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan yang disusun oleh kemendikbud (Kemendikbud, 2013). Pada mata pelajaran ini kemendikbud memberikan muatan yang sama antara SMA/MA/SMK/MAK. Pemerintah rupanya sedang berusaha untuk menumbuhkan jiwa wirausaha pada generasi penerus bangsa ini (Julianto, 2017). Apalagi untuk sekarang ini, ketika siswa berada dibangku perkuliahan jiwa kewirausahaan akan di butuhkan dan semua program kreativitas mahasiswa dapat diberikan bantuan, dengan tujuan untuk mengembangkan program kewirausahaan supaya mahasiswa setelah lulus memiliki *skill* dalam mengembangkan program kewirausahaan.

Upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui pembelajaran kewirausahaan kurikulum 2013 sepertinya harus dilaksanakan secara berbeda di masa pandemi Covid-19 tahun 2020 ini. Semua elemen bangsa termasuk lembaga pendidikan harus berjuang melaksanakan tugasnya di tengah ancaman pandemi. Keputusan untuk bekerja, beribadah, dan belajar di rumah menjadi fokus yang terus menerus digelorakan oleh pemerintah dari pusat hingga daerah. Oleh karena itu, kebijakan ini pun juga berpengaruh terhadap praktek pembelajaran kewirausahaan kurikulum 2013. Pandemi Covid-19 menuntut lembaga pendidikan untuk menyesuaikan diri. Pembelajaran kewirausahaan yang banyak menekankan pada pembelajaran berbasis karya akhirnya harus dilakukan secara daring dari rumah (Ernes, 2020). Tentu, keadaan ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik untuk menemukan inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan agar substansi pembelajaran kewirausahaan bisa tetap tersampaikan. Buktinya banyak kalangan yang meragukan hasil pembelajaran yang dilakukan secara daring dari rumah masing-masing, apalagi yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis proyek (Jannah, 2020). Siswa seharusnya dapat mengeksplorasi dunia luar untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan, namun selama pandemi Covid-19 siswa harus menahan diri dengan belajar di rumah agar terhindar dari bahaya pandemi Covid-19 dengan memanfaatkan sejumlah media yang tersedia.

Pendidikan kewirausahaan merupakan definisi sebagai program pedagogis atau merupakan proses pendidikan untuk sikap dan keterampilan kewirausahaan yang melibatkan pengembangan peribadi tertentu. Oleh karena itu bagaimana menciptakan bisnis baru (Fayolle et al., 2006). Menerapkan Program kewirausahaan di sekolah merupakan salah satu

bentuk implementasi pembelajaran yang bertujuan untuk penanaman nilai kewirausahaan melalui pembiasaan, penanaman sikap dan pemeliharaan perilaku kewirausahaan (Lastariwati, 2013). Tuntutan globalisasi pada dunia pendidikan agar mampu menciptakan sumber daya manusia yang berdaya saing melalui kegiatan pembelajaran *entrepreneurship* merupakan cara yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga siswa diajarkan untuk membuka dan menciptakan produk hasil kreasi yang memiliki nilai jual. Penjualan produk ini bisa dibuat melalui hasil kreasi sendiri atau menjual dari produk tersendiri. Memaksimalkan pendidikan *entrepreneur* menjadi salah satu alternatif atas pertanyaan yang telah diajukan untuk membuka lowongan pekerjaan. Menurut (Scarborough and Cornwall, 2016) menjelaskan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peran lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran kewirausahaan. Bagaimana sebagai seorang guru bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan kewirausaha kepada peserta didik supaya memiliki kemampuan kewirausahaan, agar siswa ketika lulus dari pendidikan memiliki bekal dan motivasi dalam mengembangkan kemampuan melakukan kegiatan berwirausaha. Bagaimana cara menumbuhkan sikap *entrepreneur* pada siswa dipegaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu: *pertama*, keinginan yang muncul dari dalam dirinya untuk membuka kewirausahaan.; *kedua*; lingkungan yang membuat seseorang untuk melakukan kegiatan berwirausaha (Suharti & Sirine, 2012b).

a. Implementasi pembelajaran kewirausahaan

Implementasi kurikulum kewirausahaan dapat mengembangkan siswa dalam melakukan inovasi dalam menciptakan jiwa *entrepreneurship*. Menurut (Bird, 1998) dengan adanya pembentukan dan Meningkatkan minat melakukan kegiatan wirausaha adalah bentuk dari salah satu pilihan dalam mengedepankan karir yang dimiliki oleh siswa (Wilson et al., 2007). Dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa salah satu instrumen dalam meningkatkan sikap kewirausahaan dengan cara memberikan pendidikan kewirausahaan (Liñán et al., 2005). Menumbuhkan sikap dalam berwirausaha merupakan usaha seseorang untuk menciptakan suatu yang baru guna meningkatkan perekonomian bagi siswa dan orang lain. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan kepada siswa bisa menjadi alternatif untuk mengurangi tingkat pengangguran, dengan memiliki sikap berwirausaha diharapkan mahasiswa dapat menciptakan pekerjaan atau berwirausaha. Dengan demikian, kewirausahaan perlu diberikan dalam sistem pendidikan yang baik dan diharapkan siswa dapat memiliki potensi besar dalam mengembangkan minat untuk melakukan kegiatan wirausaha. Mengacu pada peraturan instruksi presiden nomer 4 tahun 1995 tentang gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan yang diberikan kepada masyarakat Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan sebagai usaha masyarakat, sehingga kegiatan kewirausahaan harus diupayakan untuk ditingkatkan secara terus menerus dan menjadikan bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang handal, tangguh dan mandiri (Mulyani, 2012).

Dalam konteks sekolah pentingnya melaksanakan implementasi pembelajaran dengan tujuan sebagai tempat pelaksanaan pendidikan harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul baik secara individu maupun secara kolektif sehingga mampu menggerakkan perubahan dan pembaharuan yang menciptakan akselerasi pembangunan untuk kemajuan bangsa (Suryadi, 2005). Kurikulum 2013 yang sedang berjalan bukan hanya memfokuskan pada pemahaman kognitif peserta didik, tetapi mendorong kreativitas dan keterampilan dari peserta didik. Kegiatan belajar mengajar yang bermutu memiliki orientasi pada nilai-nilai kearifan lokal, kreativitas dan kemandirian peserta didik (A. S. Hidayat, 2012). Dalam konteks pembelajaran kewirausahaan maka perlu dukungan dari berbagai pihak sebab pada prinsipnya pembelajaran ini mengutamakan praktik yang dilakukan peserta didik. Kerjasama pendidikan dibutuhkan pada pembelajaran kewirausahaan dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi hasil pembelajaran. Peserta didik diarahkan bertanggung jawab atas setiap pilihan yang diambil, sebab mereka perlu mengenal,

menilai, dan menentukan sebuah pilihan keputusan. Hal ini sejalan dengan proses pembelajaran yang mengedepankan proses berfikir, bersikap, dan berbuat (Setiarini, 2013). Sutrisno (Marganingsih & Pelipa, 2018) mendefinisikan pendidikan berwawasan kewirausahaan merupakan proses pendidikan yang menerapkan prinsip serta metodologi untuk membentuk *life skill* peserta didik berdasarkan kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah.

b. Tujuan praktek pembelajaran kewirausahaan di SMA

Kurikulum 2013 dibentuk dengan tujuan menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan pemahaman konsep untuk menciptakan suatu prakarya dan menjadi seorang wirausahawan yang dapat bermanfaat bagi orang lain dan bangsa Indonesia (Karlina & Iswadi, 2014). Kewirausahaan dalam pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia menjadi insan yang berkarakter, memiliki pemahaman dan keterampilan sebagai wirausaha (Isrososiawan, 2014). Oleh sebab itu, pada kurikulum 2013 ditambahkan mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan yang menunjang tujuan tersebut. Adapun tujuan dari mata pelajaran kewirausahaan atau disebut juga sebagai prakarya, menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas yaitu : a) Meningkatkan daya inisiatif sekolah untuk mengembangkan program kewirausahaan; b) Memperkuat pendidikan karakter peserta didik melalui program kewirausahaan di SMA; c) Memperkuat aspek kreatifitas dan literasi dalam berwirausaha; d) Mendorong sekolah untuk mengembangkan pribadi peserta didik yang memiliki karakter wirausaha; e) Mengoptimalkan pendayagunaan potensi sumberdaya sekolah, keunggulan lokal dan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan kewirausahaan; f) Mendorong sekolah untuk menjalin kemitraan dengan ekosistem ABCGM dalam mengembangkan program kewirausahaan; g) Mengembangkan praktik-praktik terbaik penyelenggaraan program kewirausahaan berbasis keunggulan lokal yang dapat dirujuk sekolah lain. Untuk mencapai tujuan mata pelajaran kewirausahaan tersebut diperlukan dukungan dari berbagai pihak. Pendidik sebagai pelaksana memberikan kontribusi yang besar terhadap ketercapaian tujuan dari mata pelajaran kewirausahaan. Oleh sebab itu, pendidik yang mengampu mata pelajaran kewirausahaan hendaknya memiliki kreativitas, inovatif, dan fisioner untuk membangun jiwa wirausaha peserta didik. Pendidik memiliki peran dan fungsi yang penting tetapi bukan menjadi satu-satunya penentu keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif yang berupaya menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat (Sugiono, 2017). Karena penelitian ini berupaya untuk melihat dampak pandemi Covid-19 terhadap praktek pembelajaran kewirausahaan maka metode yang dipilih adalah metode komparatif dengan cara membandingkan praktek pembelajaran sebelum pandemi dan selama pandemi (Creswell, 2010; Sugiono, 2017). Variabel dalam yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah praktek pembelajaran kewirausahaan. Praktek pembelajaran kewirausahaan tersebut dibandingkan antara sebelum pandemi dan selama pandemi berlangsung dengan satu sampel yang sama. Oleh karena itu, analisis statistik yang digunakan nantinya adalah analisis komparasi satu sampel berkorelasi. Sampel sebagaimana yang dimaksud adalah guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan SMA/MA di Jawa Timur. Ketika di kesimpulan nantinya keadaan sampel sebelum dan selama kondisi pandemi terdapat perbedaan yang signifikan, maka kondisi pandemi memiliki dampak terhadap praktek pembelajaran kewirausahaan. (Neuman, 2003). Meski demikian, analisis eksplanatif dengan mengkorelasikan beberapa variabel lain seperti, tingkat kepatuhan guru terhadap kebijakan pemerintah selama pandemi, perilaku hidup bersih dan sehat, orientasi pembelajaran kewirausahaan juga dilakukan untuk memperkaya analisa pergeseran praktek pembelajaran kewirausahaan sebagai dampak pandemi Covid-19.

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan wawancara berdasar pada pertanyaan yang telah disusun dalam kuesioner. Uji validitas instrumen penelitian dilakukan dengan menguji apakah indikator yang telah disusun telah sesuai dan mampu mengukur variabel di lapangan dengan uji korelasi *product moment*. Untuk itu instrumen penelitian disusun dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari sikap setuju (4), cenderung setuju (3), cenderung tidak setuju (2), dan tidak setuju (1). Data yang diperoleh dengan skala likert ini, beberapa peneliti menggolongkannya dalam jenis skala data ordinal, dan beberapa yang lain dengan skala interval (Budiaji, 2018). Teknik penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*.

Untuk analisa data dari hasil pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan peneliti yaitu meliputi penyusunan dan mengubah data yang telah didapatkan dari penelitian sehingga menjadi tabel atau gambar. Sedangkan untuk analisis data adalah melakukan proses pengkatagorian, pengurutan, manipulasi, penguraian dan peringkasan data untuk mendapatkan pertanyaan penelitian. Melakukan pengecekan dan edit sebuah jawaban dari responden, merupakan bentuk yang perlu dilakukan dengan tujuan responden dapat menjawab pertanyaan dengan benar pada kolom pertanyaan yang sudah tersedia. Hal ini dapat di lihat dari sajian skala yang diberikan pada responden dimana pertanyaan dan jawaban dalam bentuk skala likert dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 1. Level skala likert pada respondent

Deskripsi	Simbol	Score	Rata-rata	Interpretasi
Sangat setuju	SS	4	3,21-4,00	Sangat banyak/ prioritas
Setuju	S	3	2,41-3,20	Banyak
Tidak Setuju	TS	2	1,61-2,40	Beberapa
Sangat Tidak Setuju	STS	1	0,8-1,6	Sedikit jawaban responden

Dengan adanya responden dalam menjawab pertanyaan dari peneliti, proses selanjutnya yaitu melakukan pengkodean dari jawaban responden. Dengan adanya klasifikasi dan katagori dalam setiap item pertanyaan peneliti dapat mempermudah dalam melakukan analisis ketahap selanjutnya. Setelah melakukan klasifikasi setiap item pertanyaan tahap selanjutnya peneliti melakukan tabulasi data. Tujuan melakukan tabulasi data ini untuk mengatur sebuah pertanyaan sehingga menjadi logis untuk dianalisis statistik. Peneliti melakukan tahap ini dengan tujuan memilih item pertanyaan yang dibutuhkan. Kemudian data akan dianalisis menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Scientists*), dengan perangkat lunak SPSS yang digunakan peneliti dalam melakukan analisis data, dapat membantu peneliti mempermudah melakukan analisis dalam memberikan skor dan menggunakan fungsi matematika dengan cepat dan benar.

Adanya tahapan dan prosedur dalam melakukan analisis data tahap pertama yang dilakukan yaitu melakukan tahapan frekuensi dari jawaban respondent. Terakhir peneliti melakukan korelasi antara variabel pembelajaran kewirausahaan di masa sebelum pandemi dan pembelajaran kewirausahaan pada masa pandemi.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada sekolah-sekolah SMA/MA yang ada di Jawa Timur peneliti sangat kesulitan dalam menemukan sekolah yang akan dijadikan sebagai respondent. Latarbelakang yang terjadi ketika sekolah pada masa pandemi seperti ini, sekolah tidak lagi menerapkan pembelajaran kewirausahaan, dengan alasan diantaranya: *Pertama*, pembelajaran untuk kewirausahaan di semester ini ditiadakan sebab siswa tidak bisa belajar secara langsung dan turun lapangan. Oleh sebab itu, kebijakan yang diambil sekolah dalam menentukan dan menunda pembelajaran kewirausahaan dikarenakan adanya

wabah Covid-19. Sehingga siswa tidak bisa turun lapangan dan belajar secara langsung pada dunia usaha. Selain itu, adanya himbauan dari pemerintah untuk mengurangi aktivitas di luar rumah. *Kedua*, sekolah tetap melaksanakan pembelajaran kewirausahaan tetapi tugas diganti dengan fortopoli. Dimana siswa tetap melakukan kreatifitas dalam mengembangkan skill dan jiwa kewirausahaan untuk berjualan melalui online atau media sosial.

Dari hasil latarbelakang penelitian tersebut maka peneliti mengambil sampel pada sekolah yang tetap melaksanakan pembelajaran kewirausahaan. Respondent yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sekolah SMA/MA yang ada di Jawa Timur sebanyak 60 responden yang menjadi guru pengampuh pembelajaran kewirausahaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan responden menjawab keenam item pertanyaan tersebut dapat dilakukan perhitungan besarnya frekuensi yang dijawab dari setiap item pertanyaan, dapat dilihat pada tabel frekuensi responden dibawah ini.

1. Pembelajaran yang dilakukan selama pandemi Covid-19.

Tabel.2

		Freque ncy	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Daring (Online)	52	86.7	86.7	86.7
	Kombinasi Daring dan Luring	8	13.3	13.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas selama masa pandemi Covid-19 ini pembelajaran dilakukan dengan menggunakan system daring (online) presentasenya sebesar 86,7% sementara sisanya yakni sebesar 13,3% dilakukan dengan menggunakan kombinasi antara daring (online) dan luring (offline).

2. Perangkat pembelajaran disusn untuk mendukung pembelajaran daring (online) selama pandemi Covid-19.

Tabel.3

		Frequen cy	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cenderung Setuju	12	20.0	20.0	20.0
	Setuju	48	80.0	80.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa selama Pandemi Covid-19 maka sebanyak 80% responden setuju untuk menyusun perangkat pembelajaran yang mendukung pembelajaran online, sementara sisanya yakni 20% responden cenderung setuju untuk menyusun perangkat pembelajaran yang mendukung pembelejaraan online selama masa Pandemi Covid-19.

3. Penyesusian materi pembelajaran akibat pandemi Covid-19.

Tabel.4

		Frequen cy	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Tidak Setuju	4	6.7	6.7	6.7
	Cenderung Setuju	16	26.7	26.7	33.3
	Setuju	40	66.7	66.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa dalam proses pembelajaran sebesar 66,7% responden setuju bahwa selama masa Pandemi Covid-19 penyesuaian materi pembelajaran tidak melenceng dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, sementara 26,7% responden lainnya cenderung setuju bahwa penyesuaian yang dilakukan tidak melenceng dari KI dan KD, sementara sisanya yakni 6,7% responden beranggapan bahwa penyesuaian materi pembelajaran melenceng dari KI dan KD.

4. Penyesuaian model dan strategi pembelajaran akibat pandemi Covid-19.

Tabel.5		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cenderung Setuju	8	13.3	13.3	13.3
	Setuju	52	86.7	86.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dari tabel tersebut kita bias mengetahui bahwa sebesar 86,7% responden setuju terdapat penyesuaian model dan strategi pembelajaran akibat Pandemi Covid-19, sementara 13,3% responden lainnya cenderung setuju terdapat penyesuaian pada model dan strategi pembelajaran akibat Pandemi Covid-19.

5. Mampu menilai tugas pada aplikasi pembelajaran online secara mandiri.

Tabel.6		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cenderung Tidak Setuju	8	13.3	13.3	13.3
	Cenderung Setuju	4	6.7	6.7	20.0
	Setuju	48	80.0	80.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Tabel diatas menunjukkan bahwa, 80% responden mampu menilai tugas pada aplikasi pembelajaran online secara mandiri, 6,7% responden cenderung setuju bahwa mereka mampu menilai tugas pada aplikasi pembelajaran online tanpa bantuan orang lain, dan 13,3% responden cenderung tidak setuju bahwa mereka dapat menilai tugas pada aplikasi pembelajaran online secara mandiri.

6. Mampu membuat ruang kelas dalam aplikasi pembelajaran online secara mandiri.

Tabel.7		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cenderung Tidak Setuju	8	13.3	13.3	13.3
	Cenderung Setuju	8	13.3	13.3	26.7
	Setuju	44	73.3	73.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa, 73,3% responden mampu membuat ruang kelas dalam aplikasi pembelajaran online secara mandiri, 13,3% responden cenderung mampu membuat ruang kelas dalam aplikasi pembelajaran online tanpa bantuan orang lain, dan 13,3% lainnya cenderung tidak mampu membuat ruang kelas dalam aplikasi pembelajaran online secara mandiri.

Dari data frekuensi terkait enam item pertanyaan tersebut, analisis yang dilakukan dengan melihat tingkat validitas responden dalam menjawab pertanyaan. Dari hasil penelitian temuan dari penelitian dari setiap item pertanyaan dapat dilihat tingkat signifikan dari setiap item pertanyaan tersebut. Variable yang diteliti adalah pembelajaran yang dilakukan selama masa pandemic covid-19, penyesuaian model dan strategi pembelajaran akibat pandemic covid-19 dan mampu menggunakan aplikasi pembelajaran online secara mandiri.

Temuan kami dalam melakukan penelitian menunjukkan rata-rata 1,133 dan standar deviasi dari hasil uji korelasi menunjukkan .34280 artinya pembelajaran yang dilakukan secara daring dilakukan guru-guru menyebabkan terlaksananya pembelajaran kewirausahaan dapat berjalan dengan baik meski dalam kondisi covid-19. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang berpendapat bahwa pembelajaran kewirausahaan dapat dilakukan setiap orang dengan memiliki skill dan kemandirian untuk melaksanakan kegiatan kewirausahaan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan siswa maupun masyarakat.

Tabel.8 Pembelajaran kewirausahaan pada masa pandemi covid-19

Analisis	Pembelajaran yang dilakukan selama masa pandemi covid-19	Penyesuaian model dan strategi pembelajaran akibat pandemi covid-19	Mampu menggunakan aplikasi pembelajaran online secara mandiri
Pearson Correlation	1	-.423	-.055
Sig. (2-tailed)		0,001	.676
N	60	60	60
Pearson Correlation	-.423	1	.606
Sig. (2-tailed)	.001		.000
N	60	60	60
Pearson Correlation	-.055	.606	1
Sig. (2-tailed)	.676	.000	
N	60	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan pada masa pandemi covid-19 menunjukkan nilai -P atau disebut juga dengan nilai pearson correlation menunjukkan nilai -.423, -.055, .606 dan 1. Hasil analisis korelasi data ini menunjukkan bahwa nilai alpha atau disebut juga dengan nilai signifikan hipotesis menunjukkan nilai 0,01 dan nilai p atau disebut juga dengan nilai pearson corelation lebih kecil dari nilai alpha maka peneliti harus menolak hypotesis dan menerima hipotesis alternatif. Artinya dari interpretasi data diatas menunjukkan nilai dari hipotesis diterima karena ketika nilai kurang dari 1 tetapi ketika nilai lebih dari 1 maka hypotesis alternatif yang digunakan dalam penelitian tersebut, tetapi hasil analisis yang dilakukan peneliti hypotesis diterima. Interpretasi ini menunjukkan hubungan antara pemebelajaran kewirausahaan di masa pandemi dengan pembelajaran biasa memiliki hubungan. Dimana pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan ini dapat dilakukan meskipun dalam masa pandemi. Hanya saja siswa dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan tidak begitu maksimal seperti biasanya di sebabkan dari keterbatasan siswa dalam memasarkan produk yang mereka miliki.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan oleh guru SMA/MA yang ada di Jawa Timur menyesuaikan cara pembelajaran di masa pandemi. Sebab memberikan pembelajaran kewirausahaan dimaknai bahwa dalam mewujudnya tujuan dan capaian pembelajaran *entrepreneurship* memiliki tujuan untuk meningkatkan karakter wirausaha dalam diri siswa dimana sikap yang dimiliki siswa dlam bentuk kreatif, inovatif, *problem solving dan decision making*. Meningkatkan pembelajaran kewirausahaan secara efektif diperlukan sebuah pemikiran dan pembelajaran yang modernisasi dalam mengembangkan kajian kompetensi dalam pedagogi pendidikan (H. Hidayat et al., 2018). Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan di masa pandemi covid-19 menggunakan e-learning telah bermanfaat meningkatkan hasil belajar (Rosalina & Dewi, 2021). Dengan menggunakan media online atau disebut juga sebagai media pemasaran siswa dalam memasarkan produk kewirausahaan menggunakan media internet atau disebut juga dengan *blended learning*. Artinya dengan adanya wabah covid-19 ini siswa berusaha mengenal dan membuka pasar sendiri dalam mencari pengalaman melakukan kegiatan kewirausahaan, dimana skill dalam mengelola jualan dalam media online secara tidak langsung siswa belajar dari pengalam dan praktek pembelajaran kewirausahaan tidak lagi seperti biasanya. Selain itu, perilaku wirausaha dalam situasi pandemi Covid-19 ini memiliki pengaruh yang sangat besar bagisiswa meski dirumah siswa dapat mengembangkan kemampuan dalam melakukan kegiatan wirausaha (Hasan & Bao, 2020). Usaha guru dalam memberikan pengalaman dan cara menerapkan pembelajaran kewirausahaan pada siswa

dimasa pandemi covid-19 sebagai bentuk pembelajaran yang baru bagi guru dan juga pengalaman yang baru juga dilakukan oleh siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran kewirausahaan di masa pandemi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran kewirausahaan di masa pandemi covid-19 yang telah dilakukan, hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan, peran sebagai guru dalam memberikan pembelajaran kewirausahaan tidak seperti biasanya. Dimana dalam pembelajaran di masa pandemi seperti guru memiliki tantangan tersendiri, hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran mulai dari perangkat pembelajaran sampai dengan implemmentasi pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan menyesuaikan kondisi siswa. Permasalahan ini disebabkan karena siswa dalam melakukan implementasi kewirausahaan tidak bisa dilakukan seperti pembelajaran sebelumnya. Permasalahan ini dipengaruhi dalam pelaksanaan pembelajaran pertama, pembelajaran kewirausahaan di masa pandemi covid-19 guru menyesuaikan model dan strategi pembelajaran dalam masa wabah covid-19. Kedua, penggunaan teknologi yang dilakukan guru untuk menyampaikan pembelajaran kewirausahaan dengan mandiri menunjukkan hubungan antara pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran berlangsung. Kemandirian siswa dalam mengikuti pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan dengan sistem jarak jauh terkadang memiliki terkendala tersendiri dan sesuai dengan kendala siswa masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Bird, B. (n.d.). *Implementing Entrepreneurial Ideas; The Case for Intention*. 13.
- BPS. (2019). *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*.
- Budiaji, W. (2018). Skala Pengukuran dan Jumlah Respon Skala Likert. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*, 2(2), 127–133. <https://doi.org/10.31227/osf.io/k7bgy>
- Creswell, J. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Ernes, Y. (2020, April 9). *Pandemi Corona, Kemdikbud Luncurkan Program “Belajar dari Rumah.”* detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-4971727/pandemi-corona-kemdikbud-luncurkan-program-belajar-dari-rumah>
- Fayolle, A., Gailly, B., & Lassas-Clerc, N. (2006). Assessing the impact of entrepreneurship education programmes: A new methodology. *Journal of European Industrial Training*, 30(9), 701–720. <https://doi.org/10.1108/03090590610715022>
- Hapsari, P. P., Hakim, A., & Soeaidy, S. (2014). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi di Pemerintah Kota Batu). *Wacana*, 17(2), 88–96.
- Hasan, N., & Bao, Y. (2020). Impact of “e-Learning crack-up” perception on psychological distress among college students during COVID-19 pandemic: A mediating role of “fear of academic year loss.” *Children and Youth Services Review*, 118, 105355. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105355>
- Hermawan, H. (2017). *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal*. 3(2), 105–117. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xhkvw>
- Hidayat, A. S. (2012). Manajemen Sekolah Berbasis Karakter. *Novasi Dan Kewirausahaan*, 1(1), 8–22.
- Hidayat, H., Yulastri, A., Mardin, A., Sriwahyuni, D., & Akmal, A. (2018). *PERANGKAT PEMBELAJARAN PEDAGOGI ENTREPRENEURSHIP DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS PRODUK DI PENDIDIKAN VOKASI*. 10.
- Isrososiawan, S. (2014). Peran Kewirausahaan Dalam Pendidikan. *Catatan Kecil Al Vadia*.
- Jannah, S. M. (2020, March 16). *Belajar di Rumah karena Corona COVID-19, Efektifkah?* tirta.id. <https://tirta.id/belajar-di-rumah-karena-corona-covid-19-efektifkah-eFtZ>
- Julianto, P. A. (2017). *Pemerintah Terus Motivasi Pemuda untuk Jadi Wirausahawan*. <https://money.kompas.com/read/2017/02/11/182714126/pemerintah.terus.motivasi.pemuda.untuk.jadi.wirausahawan>

- Karlina, E., & Iswadi. (2014). Analisis Pembelajaran Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Dengan Menggunakan Kurikulum 2013 di SMAN 46 Jakarta. *Implementation Science*, 39(1), 1–15. <https://doi.org/10.4324/9781315853178>
- Kemendikbud. (2013). *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Prakarya dan Kewirausahaan SMA/MA/SMK/MAK*. Kemendikbud.
- Koranti, K. (2013). *ANALISIS PENGARUH FAKTOR EKSTERNAL DAN INTERNAL TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA*. 5, 8.
- Lastariwati, B. (2013). Pentingnya kelas kewirausahaan pada SMK Pariwisata. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i1.1018>
- Liñán, F., Rodríguez-Cohard, J. C., & Rueda-Cantucho, J. M. (2005). *Factors affecting entrepreneurial intention levels*. 18.
- Marganingsih, A., & Pelipa, E. D. (2018). Pengaruh Pelatihan Keterampilan Berwirausaha Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 83–93. <https://doi.org/10.31932/ve.v8i2.42>
- Mulyani, E. (2012). Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.705>
- Neuman, W. L. (2003). *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches* (5th ed.). Allyn and Bacon.
- Perguna, L. A., Siddiq, I. H. A., & Irawan. (2019). Desa Membangun UMKM: Pendampingan UMKM Berbasis Village-Driven Development dalam Penguatan Ekonomi Warga di Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 217–230.
- Reginald, A. R., & Mawardi, I. (2014). Kewirausahaan Sosial pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *JESTT*, 1(5), 13.
- Rosalina, L., & Dewi, M. (2021). *Efektivitas E Learning Mata Kuliah Kewirausahaan di Universitas Negeri Padang pada Masa Pandemi COVID 19*. 1(1), 7.
- Rusdiana, S., & Maesya, A. (2017). Pertumbuhan Ekonomi dan Kebutuhan Pangan di Indonesia. *Agriekonomika*, 6(1). <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v6i1.1795>
- Scarborough, N. M., & Cornwall, J. R. (2016). *Essentials of entrepreneurship and small business management* (8. ed., global ed). Pearson.
- Setiarini, S. E. (2013). Business Plan Sebagai Implementasi Kewirausahaan Pada Pembelajaran Ekonomi Di Sma. *Dinamika Pendidikan*, 8(2), 146–155. <https://doi.org/10.15294/dp.v8i2.3370>
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.
- Suharti, L., & Sirine, H. (2012a). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 13(2), 124–134. <https://doi.org/10.9744/jmk.13.2.124-134>
- Suharti, L., & Sirine, H. (2012b). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 13(2), 124–134. <https://doi.org/10.9744/jmk.13.2.124-134>
- Suryadi, A. (2005). Reformasi sistem pembelajaran. *Seminar of Instructional Technology "The Role"*
- Wilson, F., Kickul, J., & Marlino, D. (2007). Gender, Entrepreneurial Self-Efficacy, and Entrepreneurial Career Intentions: Implications for Entrepreneurship Education. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 31(3), 387–406. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2007.00179.x>